



**PERAN PENDIDIKAN EKONOMI DI LINGKUNGAN PESANTREN  
DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU EKONOMI YANG  
BERWAWASAN PANCASILA**

Ahmad Hanif Fajrin

S2 Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang

Email: jerrinahmad@gmail.com

---

**Abstrak**

*Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan murni berasal dari Indonesia, pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan acuan dalam berfikir serta bersikap secara ideal para santri. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pesantren tidaklah sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai khususnya pendidikan yang berkarakter sesuai jati diri Bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila kepada santri. Karena salah satu alat evaluasi dalam pendidikan pesantren adalah penekanan dalam sikap/perilaku yang bermoral dalam segala tingkah lakunya dan tindakan santri. Jika kita lihat bersama saat ini banyak pemimpin, kaum intelektual, serta tokoh-tokoh penting yang ada dari dahulu hingga sekarang yang dulunya adalah santri di lembaga pesantren tertentu di Indonesia, maka tidak diragukan lagi output yang dihasilkan oleh pesantren. Untuk itu pesantren memiliki peran yang penting dalam terciptanya generasi penerus bangsa yang tidak hanya cerdas namun juga memiliki karakter sesuai jati diri bangsa secara khusus di bidang ekonomi,*

**Kata Kunci :** Pendidikan Ekonomi Pesantren, Pembentukan Perilaku, Berwawasan Pancasila.

---

Tugas pendidikan adalah mempersiapkan individu-individu untuk secara bertanggung jawab dapat memperoleh kesejahteraan hidup, dengan melengkapi individu-individu tersebut dengan pembinaan dalam segenap aspek kepribadian karena tugas dari pendidikan adalah untuk menolong individu untuk membina moral, serta keterampilannya sehingga akhirnya mampu berdiri sendiri. Salah satu tujuan pendidikan nasional merupakan pembentukan karakter.

Dalam Pasal I UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian serta akhlaq mulia. Amanah UU Sisdiknas tahun 2003 itu bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, namun juga berkepribadian atau berkarakter bangsa, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang



dengan karakter nilai-nilai luhur bangsa serta agama (Fajrin 2014).

Karakter adalah nilai intrinsik yang ada dalam diri manusia (Soedarsono:2005). Karakter Bangsa Indonesia merupakan nilai-nilai kehidupan yang berdasarkan Pancasila yang memuat elemen kepribadian yang diharapkan menjadi jati diri bangsa. Akan tetapi, yang terjadi belakangan ini justru bertolak belakang, sifat ramah tamah, sopan santun dan suka menolong yang melekat pada karakter Bangsa Indonesia telah mengalami penurunan. Saat ini, kepedulian terhadap masalah moral yang ada di Indonesia sangat kurang, salah satu contoh nyata dari menurunnya karakter bangsa yaitu merebaknya korupsi, kolusi dan nepotisme, di semua bidang kehidupan yang telah membudaya serta banyaknya kasus kejahatan, perampokan, yang bermotif ekonomi. Selain itu salah satu budaya yang secara tidak sadar bertahan di Indonesia adalah budaya konsumtif. Budaya konsumtif ini merupakan salah satu penyebab menurunnya moral di Indonesia. Sifat konsumtif menimbulkan perasaan yang akan terus menurun merasa

kekurangan, sifat seperti itulah yang membawa pada sesuatu tindakan yang bertentangan dengan nilai karakter Bangsa Indonesia. Memang budaya ini tidak dapat dikatakan dimiliki oleh setiap warga negara Indonesia, namun mayoritas masyarakat yang tergolong madani dan bermukim di kawasan perkotaan berperilaku demikian. Dari segi peningkatan pelakunya, golongan usia remaja dan dewasa muda (siswa-siswi SMA / sederajat, mahasiswa-mahasiswi, dan pria/wanita berusia hingga 40 tahun) merupakan golongan usia yang paling cepat menyerap budaya konsumtif. Pola konsumsi seperti ini terjadi pada hampir semua lapisan masyarakat, meskipun dengan kadar yang berbeda-beda. Remaja merupakan salah satu contoh yang paling mudah terpengaruh dengan pola konsumsi yang berlebihan (Loudon & Bitta dalam Fajrin : 2014).

Menyiapkan generasi yang cerdas dan memiliki karakter yang kuat untuk membangun bangsanya kearah yang lebih baik, untuk itu pendidikan mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter, pendidikan karakter menjadi

sangatlah diperlukan terutama yang berkaitan dengan pendidikan ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan tenaga pendidik profesional serta ilmuwan dibidang pendidikan dan ilmu ekonomi. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan murni berasal dari Indonesia, pesantren merupakan salah satu lembaga yang mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan acuan dalam berfikir serta bersikap secara ideal para santri. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pesantren tidaklah sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai khususnya pendidikan yang berkarakter sesuai jati diri Bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila kepada santri. Karena salah satu alat evaluasi dalam pendidikan pesantren adalah penekanan dalam sikap/perilaku yang bermoral dalam segala tingkah lakunya dan tindakan santri. Jika kita lihat bersama saat ini banyak pemimpin, kaum intelektual,

serta tokoh-tokoh penting yang ada dari dahulu hingga sekarang yang dulunya adalah santri di lembaga pesantren tertentu di Indonesia, maka tidak diragukan lagi output yang dihasilkan oleh pesantren.

## **PEMBAHASAN**

Pendidikan merupakan proses pembelajaran, yaitu suatu usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan karakter yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman interaksi dengan lingkungannya. Proses pembelajaran dipengaruhi oleh sistem yang didalamnya terdapat sejumlah komponen. Komponen tersebut antara lain kurikulum, tenaga pengajar, perumusan tujuan, pemilihan dan penyusunan materi, penggunaan strategi pembelajaran yang efektif, penggunaan media yang tepat, dan pelaksanaan evaluasi yang benar. Pembelajaran mampu mengkondisikan peserta didik menginternalisasi nilai-nilai budaya menjadi sikap dan perilaku keseharian mereka.

Pendidikan ekonomi adalah kombinasi antara komponen-komponen sebuah proses yang mengajarkan tentang perilaku dan

tindakan manusia dalam memenuhi kebutuhan hidup peserta didik. Pembelajaran ekonomi merupakan dasar pembelajaran moral bagi peserta didik dalam meletakkan dasar-dasar berperilaku ekonomi yang benar. Proses pembelajaran yang berkualitas haruslah melibatkan peserta didik secara aktif, agar nilai-nilai pancasila melalui revitalisasi budaya bangsa Indonesia yang didominasi nilai-nilai kebersamaan yang kemudian dipadukan dengan pelaksanaan sistem ekonomi. Nilai kegotongroyongan dan kekeluargaan yang menjadi etika masyarakat Indonesia yang terhimpun dalam berbagai ragam tradisi dan adat masyarakat bisa ditransformasikan tidak hanya dalam berbudaya namun juga dalam berekonomi.

Menurut (Wahjoedi:2013) menyatakan bahwa karakter ekonomi Pancasila merupakan pesan konstitusi, yang berisi nilai-nilai luhur Pancasila dan menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia harus dapat dikenalkan pada anak didik dan mewarnai proses pembelajaran pendidikan ekonomi di lembaga pendidikan. Yang memiliki nilai-nilai luhur yaitu; kekeluargaan, kerjasama,

menguatamakan kepentingan bersama diatas kepentingan individu, berarti juga berpihak kepada rakyat. Ekonomi Pancasila dikembangkan untuk menciptakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, yang diwujudkan dalam tatanan masyarakat adil dan makmur.

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang dapat mewujudkan proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang cenderung tradisional yang mampu bertahan dari perkembangan sistem pendidikan saat ini namun tetap memberikan kontribusinya dalam pendidikan yang dibutuhkan di masa sekarang dan akan datang. Pendidikan Pondok Pesantren lebih mengedepankan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri sehingga terjalin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam kehidupan manusia didunia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai



kebahagiaan lahir batin. Menurut (Tafsir:2001) “Manusia harus mampu hidup secara seimbang antara segi dunia dan akherat, lahiriah dan batiniah, individu dan masyarakat..

Pondok Pesantren mampu memberi pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan, baik jasmani, rohani, maupun intelegensi, karena sumber nilai dan norma-norma agama merupakan acuan dalam berfikir serta bersikap secara ideal para santri. Sehingga pesantren sering disebut sebagai alat tranformasi kultural. Kegiatan pembelajaran yang terjadi di pesantren tidaklah sekedar pemindahan ilmu pengetahuan dan ketrampilan tertentu tetapi yang terpenting adalah penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu kepada santri.

Tiga aspek pendidikan yang terpenting yaitu psikomotorik, afektif, dan kognitif diberikan secara stimulan dan seimbang kepada peserta didik (Rahim dalam Nurjannah:2011). Sebuah lembaga pendidikan akan dinilai berhasil oleh masyarakat bukan sekedar dilihat dari tingginya nilai mata pelajaran siswa, namun lebih dilihat pada kemampuan

*Spiritual Quotient dan Emotional Quotient*, yang berarti kemampuan menahan diri, mengendalikan emosi, memahami emosi orang lain, memiliki ketahanan dalam menghadapi berbagai masalah, bersikap sabar, memiliki kepercayaan diri, dan bersikap mandiri jauh lebih penting. Semua ini dapat muncul tak lepas dari peran serta para kiai atau ustadz, kakak kelas, yang senantiasa memberi bimbingan, pengarahan sehingga setiap gerak gerik mereka selalu terawasi dengan seksama (Nurjannah:2010).

Pesantren adalah sistem pendidikan yang melakukan kegiatan sepanjang hari. Santri tinggal di asrama dalam satu kawasan bersama guru, kiai, dan senior mereka. Oleh karena itu, hubungan yang terjalin antara santri-guru-kiai dalam proses pendidikan berjalan intensif, tidak sekedar hubungan formal ustadz dan santri di dalam kelas. Dengan demikian kegiatan pendidikan berlangsung sepanjang hari, dari pagi hingga malam hari. (Qomar : 2007). Sebagai salah satu lembaga pendidikan Pondok Pesantren mempunyai peran untuk mencetak santri-santri yang mandiri, minimal



tidak selalu menggantungkan hidupnya pada orang lain. Hal ini disebabkan selama di pesantren para santri tinggal jauh dari orang tua. Para santri dituntut untuk dapat menyelesaikan masalahnya secara mandiri. Kemandirian dalam belajar maupun bekerja didasarkan pada disiplin terhadap diri sendiri, santri dituntut untuk lebih aktif, kreatif, dan inovatif. (Rahim : 2001).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang memiliki komunitas yang memiliki system dan tata nilai tersendiri. Dengan membentuk karakter santri yang memiliki kemampuan ilmu, kemampuan moral, luasnya wawasan, serta dapat membaca kondisi dan perkembangan masyarakat (wulanisngsih:2014).

Perilaku/karakter merupakan tindakan sadar serta bertanggung jawab atas sebuah tindakan/keputusan dalam kegiatan sehari-hari. Untuk itu penanaman pendidikan karakter perlu dilakukan sejak dini sebagai langkah antisipatif pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan berbasis agama yang lebih mengedepankan aspek moral serta

perilaku para peserta didiknya dalam hal ini adalah santri.

Penekanan penanaman pendidikan perilaku, moral, yang dilakukan pesantren merupakan pondasi dasar dalam konsep transformasi pengetahuan yang akan di alami oleh santri dinamapun mereka berada untuk menuntut ilmu. Sehingga pengetahuan yang santri dapatkan akan sulit merubah atau bahkan tidak akan merubah perilaku santri yang telah di bentuk di dalam pesantren. Jika kita lihat bersama saat ini banyak pemimpin, kaum intelektual, serta tokoh-tokoh penting yang ada dari dahulu hingga sekarang yang dulunya adalah santri di lembaga pesantren tertentu di Indonesia. Bahkan presiden RI keempat merupakan darah pondok pesantren dan banyak mengenyam pendidikan pesantren di Indonesia. Tidak diragukan lagi konsistensi serta system pendidikan pesantren tidak kalah bersaingnya dengan pendidikan umum yang hanya lebih menekankan aspek kognitifnya saja.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Pendidikan merupakan upaya sadar untuk mewujudkan kegiatan transfer

ilmu pengetahuan untuk mengembangkan potensi diri dalam hal ini peserta didik seperti keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, keterampilan agar mampu untuk hidup berbangsa dan bernegara. Pendidikan ekonomi merupakan salah satu disiplin ilmu sosial yang mempelajari bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidup. Pendidikan ekonomi tanpa memperhatikan konsep moralitas akan menimbulkan sifat keserakahan, hal ini merupakan sifat dasar manusia yang pada hakikatnya merupakan makhluk yang akan terus merasa kekurangan dan ketidakpuasan. Salah satu lembaga pendidikan yang memberikan penekanan dalam aspek pembentukan perilaku adalah pesantren. Pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua serta sistem pendidikan yang murni berasal dari Indonesia. Penanaman moral yang dibentuk didalam pesantren mempunyai dasar yaitu agama. Agama menjadi lebih berharga karena terdapat banyak mengajarkan perilaku yang memang seharusnya tertanam pada diri manusia. Penanaman moral menjadi fondasi dalam berbagai ilmu pengetahuan

yang menjadikan keseimbangan serta keselarasan hidup manusia itu sendiri.

### **Saran**

Perlu adanya kesadaran yang lebih lagi kepada masyarakat untuk memperhatikan penanaman moral perilaku khususnya remaja saat ini yang rentan terjadi perilaku dismoralitas. Untuk itu para orang tua, seluruh lapisan masyarakat, lembaga pendidikan untuk memberikan pengarahan mengenai pentingnya penanaman moral kepada anak/peserta didik. Selain itu di anjurkan untuk peneliti lain yang berencana melakukan penelitian mengenai pendidikan khususnya perilaku/moral untuk melanjutkan penelitian dengan latar atau kombinasi variabel lain selain variabel dalam penelitian ini.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Disman. 2004. *Efektifitas Pendidikan Ekonomi dalam Pembentukan nilai-nilai Perilaku Ekonomi Kekeluargaan siswa SMA Negei di Kota Bandung*. (Online), (<http://repository.upi.edu/>), diakses pada tanggal 25 Januari 2016.



- Fajrin, Ahmad Hanif. 2014. *Pengaruh Pembelajaran Ekonomi Terhadap Kecenderungan Perilaku Konsumsi yang Berkarakter Pancasila Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri 6 Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang,
- Nurjannah, Suci. 2011. *Peran Pendidikan Pesantren dalam Membentuk Kemandirian Belajar Santri (Studi Kasus Santriwati Kulliyatul Muallimat Al-Islamiyah Ta'mirul Islam Surakarta Tahun 2009/2010)*. Skripsi diterbitkan. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Qomar, Mujamil. 2007. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Soedarsono, Soemarno. 2005. *Hasrat untuk Berubah; The Willingness to Change*. Jakarta: PT Gramedia.
- Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan dalam Prespektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wahjoedi, 2013. *Pendidikan Ekonomi Berkarakter Indonesia Kebutuhan Masa Depan*. Makalah Disajikan Pada Kuliah Umum di Universitas Perak, Pontianak. 27 April 2013.
- Wulaningsih, Suprapti. 2014. *Peran Pondok Pesantren As-Salaffiyah dalam Membentuk Karakter Santri di Desa Wisata Religi Malang*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta : Universitas Islam Negeri Sunan Kalajaga